

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literatur kependidikan mulai dari zaman kuno sampai modern banyak sekali memberikan berbagai definisi tentang pendidikan yang pada inti hakikatnya menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses membimbing, mematangkan, mendewasakan dan mengembangkan potensi diri anak didik secara optimal. Sejalan dengan itu menurut Undang-undang sisduknas Republik Indonesia No. 20/2003 bahkan dengan jelas menyatakan, bahwa :

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan , akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sebuah pengertian penting tentang pendidikan perlu dipahami adalah *“Education is the process by which a person adjusted to those elements of this environment which are of concern in modern living so as to prepare him for successful adult living.”* Hal ini merupakan

suatu konsep pendidikan yang lebih mengarahkan orientasinya pada aspek-aspek kehidupan modern yang kompleks dan rumit kaitannya, yang lebih individualistis sehingga menuntut kemampuan individual masing-masing pribadi dalam mengadakan penyesuaian kehidupan secara psikologis. “Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (*horizontal*) dan tangan Tuhannya (*vertical*).

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Dewasa ini di era 4.0 (disrupsi) seperti sekarang ini secara gamblang, bahwa inovasi pendidikan yang inovasi pendidikan adalah suatu ide, item, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa penemuan (baru) atau penemuan (mengubah yang lama) yang digunakan untuk mencapai tujuan

pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Peran guru dalam menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat dapat dikatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas, dan ia harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk berkreasi. media pembelajaran yang efektif dan efisien. Tantangan pendidikan di era industry 4.0, diantaranya adalah memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT (Information and Communications Technology), sehingga teknologi informasi komunikasi ini dalam pembelajaran, diharapkan dapat membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Kurniati, Kelmaskow, Deing, Bonin & Haryanto dalam Hafizhah, 2021).

Dalam kurikulum Merdeka Belajar hal tersebut merupakan bentuk penilaian terhadap kurikulum 2013. Diadaptasi dari laman Kemdikbud, kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intra kurikuler yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi (Kurniati, Kelmaskow, Deing, Bonin & Haryanto dalam Lie, 2022). Dilansir dari buku saku tanya jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya (Kurniati, Kelmaskow, Deing, Bonin & Haryanto dalam Heppy S & Bagja, 2022).

Dari hasil penelitian oleh Angyanur, D., Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022) bahwa dalam kurikulum merdeka terjadi 4 perubahan yang sangat penting, yaitu; struktur kurikulum lebih fleksibel, fokus pada materi esensial, penggunaan beberapa perangkat ajar, dan pemanfaatan dalam teknologi digital. Dari perubahan-perubahan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa ini adalah proses dalam penyesuaian proses pendidikan dengan perubahan zaman dimana saat ini era teknologi dan digital sudah sangat menguasai dunia. Tentunya hal ini harus berkaitan dengan penyesuaian terhadap gaya belajar siswa di sekolah, karena masa-masa di SD adalah masa keemasan pada anak untuk dapat menentukan arah kemana mereka melangkah dalam proses menemukan jati diri mereka sendiri.

Pada Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter peserta didik. Terlihat bahwa seiring berjalannya waktu sifat anak dan remaja sangat meresahkan. Perilaku siswa dari SD hingga SMA masih banyak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya rendahnya kedisiplinan sekolah dan keteraturan belajar, semakin banyaknya siswa yang membolos dan tidak masuk kelas. , semakin banyak geng motor yang nekat di setiap kesempatan. perilaku sembrono dalam protokoler, budaya menyontek bahkan plagiarisme, tawuran antar pelajar dan bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pungutan liar, kekerasan (bullying), kecenderungan orang tua mendominasi anak muda dan berbagai fenomena buruk karakter siswa kita. Dalam situasi seperti ini, pendidik karakter harus

diperkuat di setiap lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Khairat (2017: 194) menyatakan bahwa, kasus menyontek yang terjadi diluar negeri dapat dilihat dari studi skala besar yang dilakukan oleh Steinberg (dalam Anderman & Murdock, 2007) ditemukan pada akhir tahun ajaran sedikitnya 70 persen siswa sekolah menengah atas dilaporkan menyontek pada saat tes, dan sedikitnya 90 persen diindikasikan menyalin tugas atau pekerjaan siswa lain. Studi yang dilakukan di AS secara nasional oleh McCabe (2005) serta Anderman dan Murdock (2007) terhadap lebih dari 18.000 siswa sekolah menengah atas, menemukan bahwa lebih dari 70 persen siswa dilaporkan menyontek pada saat tes dan lebih dari 60 persen menyalin tugas.

Adapun kasus menyontek yang terjadi di dalam negeri dapat dilihat dalam Ujian Nasional (UN). Merujuk kedalam pasal 4 Permendiknas No. 45 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa hasil UN akan digunakan sebagai salah satu pertimbangan penentuan kelulusan peserta didik dari sebuah jenjang pendidikan dan pada saat yang sama digunakan sebagai pertimbangan untuk seleksi masuk jenjang berikutnya, maka sangat jelas UN ini memiliki konsekuensi sangat serius terhadap masa depan siswa (Daud, 2007) Daud juga mengatakan bahwa jika siswa tidak bisa mencapai skor minimal UN, berarti tidak bisa tamat sekolah, tidak bisa mencari pekerjaan, dan juga tentu tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Hal ini membuat siswa berpikir dengan mendapatkan nilai yang baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang baik (Whitley dalam Hartanto, 2012).

Agustin (2013) menyatakan bahwa, fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) “X” Padang. Pada saat peneliti melaksanakan praktek wawancara pada 5 orang siswa yang kedapatan mencontek saat ujian berlangsung dan peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada beberapa siswa di kelas X.4 di SMA N “X” Padang mengenai apakah siswa pernah menyontek pada saat ujian dilakukan dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diperoleh keterangan bahwa siswa pernah menyontek dalam beberapa mata pelajaran tertentu pada saat ujian baik yang sifatnya menyontek dari materi yang mereka buat sendiri maupun bertanya kepada teman. Alasan yang diberikan oleh siswa tersebut hampir sama satu dengan yang lain yaitu tidak memahami, malas untuk belajar dan tidak ada kesiapan dalam mengikuti ujian dan standart yang ditentukan pihak sekolah dalam kelulusan semua mata pelajaran itu sama dan sangat tinggi serta adanya tuntutan dari orang tua kepada anaknya untuk dapat selalu lulus atau tuntas dalam semua mata pelajaran dan mendapatkan nilai yang tinggi.

Perilaku menyontek bukanlah suatu hal yang baru terjadi saat ini, tapi kegiatan manipulasi dan aksi berbuat curang serta membodohi diri sendiri ini sudah dilakukan sejak yang namanya evaluasi, ujian dan ulangan mulai diadakan. Kegiatan ini dapat terus berlanjut sampai dewasa, yang artinya berbuat curang dengan cara meniru sesuatu ini bukan hanya terjadi di tingkat sekolah dasar saja, tapi terus berlanjut di perguruan tinggi, bahkan bila sudah dianggap biasa dan menjadi jalan pintas untuk mendapat sesuatu tanpa harus bekerja keras. Dalam mendapatkan nafkah kehidupan pun, orang rela berbuat

curang dan menjadikannya seorang plagiator sungguhan, dengan cara memalsukan benda/barang dan meniru karya orang lainlah ia bekerja dan mendapat imbalan yang besar. Hal ini berakibat pada hilangnya kegiatan berpikir kreatif yang berguna dan kesadaran diri atas baik dan buruknya perbuatan yang telah dilakukan. Nilai moral di sini sudah tidak berlaku lagi.

Berdasarkan fenomena yang ditemui dari berbagai belahan negara, baik di Indonesia ataupun di negara-negara lain. Misalnya, di India pada tahun 2015 sempat dihebohkan dengan aksi puluhan bapak yang memanjat tembok sekolah kemudian memberikan kunci jawaban untuk membantu anaknya saat ujian. Hal ini membuat para guru kelabakan untuk mengatasinya. Selain itu, terdapat perbuatan menyontek yang tidak biasa terjadi di negara Kazakhstan yang mana seorang laki-laki menyamar jadi perempuan untuk menggantikan pacarnya dalam menyelesaikan ujian untuk masuk perguruan tinggi (lensaterkini.web.id, 2015). Ujian sebagai bentuk evaluasi hasil belajar ternyata menjadi wahana untuk perilaku menyontek. Di Indonesia, menyontek dilakukan oleh banyak kalangan, bukan hanya pelajar, bahkan hingga guru, dosen, dan kalangan non akademis. Hal tersebut karena menyontek dianggap biasa dan wajar.

Di Indonesia perilaku menyontek kerap kali terjadi terlebih bila memasuki masa ujian nasional mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas yang selalu dilaksanakan satu tahun sekali untuk menentukan kelulusan. Selain itu kasus menyontek yang telah terjadi di dunia perguruan tinggi pada tahun 2016 tepatnya dibulan Agustus yaitu didapati sebanyak 1.580 dosen dari 4.512 dosen dinyatakan tidak lulus karena nilainya

rendah berdasarkan uji sertifikasi yang dilakukan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Sebagian besar para dosen menulis tentang deskripsi diri mereka dengan menyontek atau *copy paste* dari rekan dosen yang telah lulus sertifikasi (beritagar.id, 2015). Bergesernya makna dari hakikat belajar di masyarakat yang mana prestasi menjadi tujuan dari hasil pembelajaran, menjadikan banyak orang mencari cara alternatif yang instan untuk mendapatkan prestasi. Salah satu penyebab kebiasaan menyontek di Indonesia sudah menjadi hal yang biasa atau tidak tabu dan dianggap sebagai suatu kebiasaan yang wajar-wajar saja adalah karena tidak ada hukum yang jelas untuk mengaturnya yang mana hukum menyontek hanya diterapkan oleh pada diri guru dan dosen, tidak sepenuhnya dari pihak sekolah atau universitas (kabarindonesia.com, 2013).

Dari hasil penelitian oleh Alexius Andiwatir & Aliyil Khakim (2019) menyimpulkan beberapa poin yang diperoleh dari subjek yaitu pertama; karakteristik perilaku mencontek antara lain, cenderung tidak tenang, sering melihat kiri kanan, dan menoleh ke belakang, sambil menanyakan jawaban ke teman lain (sebelah), dan menggunakan kertas contekan. Kedua, faktor internal yaitu perasaan panik pada saat ulangan dimulai, merasa takut tidak tuntas atau malu terhadap teman dan mengecewakan orang tua. Ketiga, faktor eksternal yaitu, terpengaruh oleh teman yang biasa menyontek, harapan yang besar dari orang tua terhadap dirinya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, serta tuntutan orang tua agar anaknya masuk ke fakultas pilihan orang tua. Dari temuan ini, akan dilakukan sebuah rancangan program untuk mengubah perilaku dengan

metode diagnosis ABC (Antecedent, Behavior, Consequence) untuk mengoptimalkan upaya pencegahan perilaku menyontek pada siswa.

Hasil penelitian oleh Christine Masada H.T & Sabrina Dachmiati (2016) menunjukkan bahwa faktor pemengaruh perilaku menyontek siswa dan mahasiswa kecenderungan yang sangat besar berdasarkan hasil pengumpulan data adalah data berupa perilaku menyontek terjadi karena adanya kesempatan terjadinya perilaku keadaan dan situasi, ini dicetuskan karena konsep diri yang salah terlepas dari beragama apapun, lingkungan dan contoh atau model yang ada dekat pada seseorang sangat berpengaruh untuk menetapkan pilihan perilaku.

Menurut Wade dan Travis (2008), yang menjadi penyebab adanya perilaku-perilaku tersebut adalah karena rendahnya kemampuan berpikir siswa. Mereka tidak dapat mengambil keputusan secara tepat dalam hidup mereka, dalam arti tidak dapat menentukan bagaimana bersikap, bagaimana berperilaku. Mereka tidak dapat memilih perilaku mana yang sebaiknya dilakukan, apakah perilaku yang bermanfaat atau sebaliknya. tidak menganalisa terlebih dahulu untung ruginya sebuah tindakan. Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Akan dapat belajar bersikap tanggung jawab itu bisa di peroleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman-teman sebaya (pendidikan di sekolah), serta dengan masyarakat (pendidikan di masyarakat).

Tanggung jawab bisa tertanam sejak kecil jika tanggung jawab anak telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua.

Perilaku kecurangan akademik tentu dianggap sebagai suatu permasalahan yang meresahkan juga bagi guru BK, oleh karena itu guru BK telah berupaya dengan menyampaikan sebelumnya kepada siswa untuk tidak menyontek ketika ujian atau kuis dan mengerjakan sebisanya, semaksimal mungkin. Upaya tersebut berupa pemberian informasi yang disosialisasikan oleh guru BK guna memahamkan kepada siswa jika perilaku menyontek bukanlah perilaku yang baik serta bagian dari akhlak yang tidak terpuji. Maka dari itu perlu adanya upaya yang diharapkan mampu memberikan dampak yang positif dalam rangka menumbuhkan sikap tanggung jawab belajar dan konsep diri akademik positif pada siswa. Upaya tersebut dapat melalui layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia (Walgito, 2010:10). Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Pada kondisi inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Tujuan Bimbingan dan Konseling

yaitu membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Paparan di atas menunjukkan bahwa konsep diri akademik negative terhadap siswa dalam hal akademik akan mengarah pada pembentukan perilaku menyontek, dimana hal tersebut merupakan permasalahan yang menarik dan relevan untuk dikaji lebih lanjut karena memiliki dampak yang luas terhadap sikap pribadi siswa. Salah satu kecurangan yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Bantul, pada saat PTS atau ujian semester ganjil kemarin. Kasus tersebut banyak terjadi di hampir semua kelas IPS, terutama di kelas Regular. Saat PTS atau ujian ada siswa MBS kelas X/XI yang ketahuan menyontek, dengan membawa buku ngaji/alqur'an dan juga sering di kelas Regular melihat siswa menyontek PR atau tugas teman lainnya. Untuk itulah penelitian ini diadakan, yaitu untuk menguji guru BK bagaimana dalam mengatasi perilaku menyontek terhadap siswa, sehingga peneliti menganggap perlu meneliti tentang tema tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berkaitan lebih dalam dengan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam judul "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul".

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang masih menyontek saat ujian. Di lihat dari hasil fenomena dan penelitian.
2. Siswa cenderung terbiasa dan terus menerus melakukan menyontek dan takut akan mendapatkan nilai jelek.
3. Siswa terpengaruh oleh teman sebayanya dan lingkungan sekitar.
4. Keterbatasan guru BK dalam strategi layanan bimbingan dan konseling.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, dan mengingat keterbatasan peneliti dalam banyak hal, maka peneliti hanya akan membatasi masalah pada “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Bantul”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada di SMA Muhammadiyah 1 Bantul?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini : “Untuk mengetahui strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya strategi dalam mengatasi perilaku menyontek.
- b. Untuk menambah khasanah kajian ilmiah tentang bimbingan dan konseling

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat lebih mengurangi perilaku menyontek dari sebelumnya dan memiliki kesadaran tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

b. Manfaat Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam membantu siswa mengatasi perilaku menyontek melalui strategi bimbingan dan konseling, serta diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dan guru mata pelajaran dalam mengarahkan ataupun melaksanakan pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengatasi perilaku menyontek.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk dapat menerapkan serta mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di program studi bimbingan dan konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dalam praktek penelitian secara ilmiah.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru bimbingan dan konseling
2. Perilaku menyontek